

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
TEDAK SITEN DI DESA GRINGGINGSARI KECAMATAN  
WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



ASAL BUKU INI	:	Penulis
PENERBIT/HARGA	:	-
TGL. PENERIMAAN	:	4-9-2015
NO. KLASIFIKASI	:	PAI 15.500
NO. INDUK	:	0.509.21

Oleh:

**HUSNUL LINA LUAINI  
2021110279**



**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN  
2015**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : HUSNUL LINA LUAINI  
NIM : 2021110279  
JURUSAN : TARBIYAH

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEDAK SITEN DI DESA GRINGGINGSARI KEC. WONOTUNGGAL KAB. BATANG**” adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 04 Maret 2015

Yang menyatakan



**HUSNUL LINA LUAINI**

2021110279

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag  
Perum ~~...~~ 10 no. 12  
Tirto K. ...

**NOTA PEMBIMBING**

Pekalongan, Maret 2015

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Sdri. Husnul Lina Luaini

Kepada Yth.  
Ketua STAIN Pekalongan  
c/q. Ketua Jurusan Tarbiyah  
di  
PEKALONGAN

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan Naskah Skripsi saudara :

NAMA : HUSNUL LINA LUAINI  
NIM : 2021110279  
JUDUL : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
TEDAK SITEN DI DESA GRINGGINGSARI KEC.  
WONOTUNGGAL KAB. BATANG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

***Wasslamu'alaikum Wr. Wb.***

Pembimbing



**Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag**  
**NIP: 19730112 200003 10001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN (PEKALONGAN)**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285)  
412575-412572. Fax 423418  
e-mail : stain\_pkl@telkom.net -stain\_pkl@hotmail.com

**PENGESAHAN**

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan  
mengesahkan skripsi saudara :

Nama : HUSNUL LINA LUAINI  
NIM : 2021110279  
Judul skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
TRADISI TEDAK SITEN DI DESA GRINGGINGSARI  
KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN  
BATANG

Yang telah diujikan pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 dan  
dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu (S<sub>1</sub>) dalam Ilmu Tarbiyah.

**Dewan Penguji,**

  
**Dr. Slamet Untung, M.Ag**

**Ketua**

  
**Muthoin, M.Ag**

**Anggota**

Pekalongan, Maret 2015

Ketua



**Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag**  
NIP. 19710115 199803 1 005

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi serta menyayangi, Ibunda tercinta Hj. Umi Harti Akrom beserta Ayahanda tercinta H. Ali Rosyidi yang selalu memanjatkan doa kepada putri-putrinya tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semuanya  
*“Rabbighfirliy waliwalidayya warhamhumaa kamaa rabbayaniy shaghira”*
2. Adik kandungku satu-satunya adinda Rima Umaimah yang telah menjadi penyemangat hidupku
3. Keluarga besar Almarhum Abah KH. Ahmad Damanhuri Ya'qub dan Almarhumah Ibu Nyai Hj. Siti Rahmah yang telah banyak mendidikku.  
*“Jazzakumullahu Khairaan Katsiraan”*
4. Para dosen serta keluarga besar STAIN Pekalongan terima kasih atas semua jasanya.
5. Keluarga besarku serta saudara-saudaraku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Calon suamiku “Amat Ridwan” terima kasih untuk kasih sayang, motivasi dan dukungan yang luar biasa untukku.
7. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan dorongan ekstra untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman STAIN Pekalongan khususnya angkatan 2010 terima kasih untuk kebersamaan kita.
9. Terima kasih juga untuk orang-orang yang aku kenal maupun tak aku kenal yang sudah menyebutku dalam doanya.
10. Para pembaca yang budiman

## MOTO

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودًا يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً، أَوْ يَمَجَّسَانِيَّةً

Setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau beragama Majusi.

(Bukhari Muslim)

## ABSTRAK

Luaini, Husnul Lina. 2015. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Pembimbing : Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Tedak Siten

Upacara tradisi tedak siten sebagai acara yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan bagi anak yang masih berumur tujuh sampai dengan sembilan bulan dimana pada umur tersebut anak diperkenalkan kepada bumi. Pelaksanaan tradisi tedak siten yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa pada saat ini sudah bernuansa Islam, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat unsur atau benda-benda yang diyakini masyarakat sebagai simbol atau krinah (doa) bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Atas dasar pemikiran diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari serta untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tedak siten. Adapun kegunaan penelitian ini adalah 1)Bagi orang tua dapat memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk mendidik anak. 2)Bagi tokoh masyarakat dan agama: sebagai nasihat pitutur untuk disampaikan kepada warga masyarakatnya, dan dapat dijadikan pembelajaran bahwa pengajaran nilai pendidikan Islam dapat diperoleh melalui tradisi lokal.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Adapun prosedur pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis data model miles dan huberman yaitu adanya proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan tradisi tedak siten yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gringgingsari dimulai dari pembuatan bubur cadhil, kemudian pembacaan doa bersama oleh para kerabat dan tetangga, pembagian bubur, kemudian diadakannya prosesi tedak siten dilanjutkan sawur uang receh. Semua rangkaian prosesi tradisi tedak siten yang dilaksnakan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan yang ada dalam tradisi tedak siten tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam. hal ini dapat dilihat dari adanya kesesuaian antara nilai Ilahi dan nilai Insani yang sesuai dengan nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan ibadah. Dalam tradisi tedak siten tersebut, masyarakat Desa

Gringgingsari mengakui tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai-Nya dan tempat mereka meminta. Sedangkan dari segi nilai-nilai insani (Shodaqoh, kerukunan, mempererat tali shilaturahmi, dan toleransi) adalah bentuk dari pendidikan ibadah yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEDAK SITEN DI DESA GRINGGINGSARI KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG”** ini.

Untuk tercapainya skripsi ini banyak pihak yang telah memberi bimbingan, dukungan dan kerjasama. Untuk itu di kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag., selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.
2. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan juga Dosen pembimbing. Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang telah bapak berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap dosen dan Civitas Akademika STAIN Pekalongan.
4. Ayahanda H. Ali Rosyidi dan Ibunda Hj. Umi Harti Akrom beserta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
5. Para sahabat dan semua pihak yang senantiasa memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, Maret 2015

Penulis



**HUSNUL LINA LUAINI**

2021110279

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	
1. Analisis Teoritis.....	9
2. Analisis Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
3. Kerangka Berfikir.....	15
F. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	17
2. Informan .....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	21

### BAB II TRADISI TEDAK SITEN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

#### ISLAM

A. Tradisi Tedak Siten	
1. Definisi Tradisi Tedak Siten.....	25
2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tedak Siten.....	26
3. Tujuan Tradisi Tedak Siten.....	27
4. Perlengkapan Tradisi Tedak Siten.....	27
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam	
1. Definisi Pendidikan Islam.....	29
2. Dasar Pendidikan Islam.....	31

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	33
C. Budaya Jawa dan Pendidikan Islam.....	38

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Letak Geografis.....	45
2. Sejarah Desa.....	46
3. Keadaan Penduduk.....	49
4. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	50
B. Latar Belakang Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.....	52
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang	
1. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.....	56
2. Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.....	62

### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Tedak Siten.....	66
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten.....	70

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Catatan Lapangan
4. Surat Penunjukan Pembimbing
5. Surat Ijin Penelitian
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini penulis akan menguraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam lebih diarahkan kepada keseimbangan dan keserasian hidup manusia. Menurut pendapat Omar Moh al-Toumy Sebagaimana dikutip oleh Abdul Khobir yang menyatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Umiarso dan Haris Fatoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2010), hlm. 39

pribadi atau kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitar melalui proses pendidikan. Perubahan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Salah satu upaya untuk membentuk kepribadian adalah melalui sarana kebudayaan. Kebudayaan yang diwariskan dengan baik akan memberikan dampak terhadap perilaku anak. Pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka membentuk perilaku yang baik dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara. Umpamanya adalah dengan menggunakan kebudayaan atau tradisi yang isinya berupa petuah atau ajaran yang baik, sehingga siapa yang memahami makna tradisi atau kebudayaan itu dapat mengambil hikmah sebagai sebuah bentuk pendidikan.<sup>4</sup>

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Menurut Badudu Zain sebagaimana dikutip oleh Rusdi Muchtar bahwa tradisi

---

<sup>2</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2009), hlm. 3

<sup>3</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83

<sup>4</sup> AA. Ihyaudin Al-Mahalli, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Merti Desa (Studi di Dusun Bawang Desa Tukang Kec. Pabean Kab. Semarang)*, Skripsi Sarjana Pendidikan. (Salatiga : Perpustakaan STAIN Salatiga, 2012), hlm 1

merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat. Tradisi adalah kebudayaan yang dilihat sebagai bahan esensial atau warisan kebudayaan masa lampau yang sampai sekarang masih dilaksanakan secara turun temurun.

Tradisi Islam merupakan segala hal yang melahirkan jiwa keislaman. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu. Secara normatif, Islam selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati, silaturahmi. Islam sebagai suatu ajaran Illahi yang bersumber dari wahyu mengandung nilai-nilai universal ajarannya bagi kehidupan umat manusia baik dalam aktivitas kegiatan politik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Hal ini berarti bahwa Islam diturunkan untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.<sup>5</sup>

Dalam konteks budaya Indonesia agama Islam mengalami perubahan terhadap ritual yang dilakukan masyarakat karena adanya pengaruh budaya Indonesia. Jika dalam masyarakat memiliki budaya lokal yang khas maka secara tidak langsung agama yang dianut oleh masyarakat setempat akan selalu dikaitkan dengan berbagai ritual yang dilakukan. Agama, budaya dan masyarakat selalu berjalan beriringan sesuai dengan apa yang diinterpretasikan masyarakat bahwa budaya dan agama adalah satu kesatuan yang tidak akan pernah terpisahkan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 15-16.

<sup>6</sup> Abu Nashim Muchtar, *Antara Tradisi dan Sendi-sendi Tauhid* (Yogyakarta : Arta Media, 2003), hlm. 29.

Kedatangan Islam di Indonesia lebih ditekankan pada Jawa dari pada pulau-pulau yang lain seperti Sumatera yang justru menurut catatan sejarah lebih awal menerima ajaran Islam. Adalah karena penelusuran kesejarahan pula bahwa karena di Jawa terdapat kerajaan besar yaitu Majapahit sebagai pemersatu dari pulau-pulau yang banyak itu yang kemudian dinamakan dengan Nusantara. Oleh karenanya, bicara Islam Jawa adalah identik dengan Islam Indonesia (Nusantara), meskipun masih diperdebatkan kapan Islam masuk ke Jawa, tetapi Islamisasi besar-besaran baru terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 dengan ditandai jatuhnya Majapahit, kerajaan Hindu Jawa, pada tahun 1478, dan berdirinya kerajaan Demak, kerajaan Islam Jawa pertama. Dengan demikian, Islam yang dibawa ke Jawa pada waktu itu adalah Islam yang berbau mistik. Adanya persamaan warna, yakni mistik, meringankan tugas para mubaligh yang disebut walisongo, dalam menyiarkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih cenderung mudah untuk menerimanya. Tradisi dan kepercayaan lama tidak mereka hapuskan secara *radikal* dan *frontal*, tetapi yang dihilangkan adalah hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, lalu diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Disinilah terjadi *akulturasi sinkretisasi* antara tradisi dan kepercayaan lokal dari suatu pihak, dengan ajaran dan kebudayaan Islam dipihak lain. Ringkasnya, sebagai suatu perlambang dan suatu ide yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan disitulah terletak daya tariknya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Cucu Rahayu. "Kedekatan Islam : Jawa Titik Sentral Islam Indonesia. <http://cucurahayustain.blogspot.com>. (7 Januari 2010). Diakses, 16 September 2014



Orang Jawa telah lama melakukan agama dalam tindakan, bukan agama dalam gagasan. Banyak tindakan orang Jawa yang dapat dijadikan parameter sebuah agama. Sebagaimana ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat Jawa yang selalu dikaitkan dengan agama mereka.<sup>8</sup>

Seperti halnya Acara mudun lemah, atau yang dalam tradisi Jawa bernama 'Tedak Siten' adalah tradisi turun temurun yang masih berjalan dari zaman dahulu hingga sekarang. Mudun Lemah biasanya dilakukan ketika anak berumur 7 lapan, yaitu saat anak berusia sekitar 7-8 bulan. Karena pada saat itu anak sudah mulai belajar menapakkan kakinya ke tanah atau bumi. Ini sekaligus mengajarkan anak agar hati-hati dalam menjalani kehidupan di bumi. Banyak rintangan, cobaan, godaan yang nanti akan dihadapi.<sup>9</sup>

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat desa Gringgingsari yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam masih menjaga dan melestarikan tradisi mudun lemah atau sering dikatakan dengan istilah Tedak Siten. Mereka selalu rutin melakukan tradisi tedak siten yang biasanya dilaksanakan ketika anak memasuki usia tujuh bulan dari kelahiran, dimana upacara ini adalah peringatan kali pertama anak diturunkan untuk menginjak tanah. Menurut mereka inti adanya tradisi tedak siten adalah agar anak diberi keselamatan dan agar dalam waktu pendek akan dapat berjalan di atas tanah dan bagi orang

---

<sup>8</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spritualitas Jawa* (Yogyakarta : Lembu Jawa, 2012), hlm. 30.

<sup>9</sup> Noor Aflah. "Mudun Lemah; Tradisi Mengajari Anak Agar Membumi. <https://noorafiah.wordpress.com/>. (7 April 2014). Diakses, 16 September 2014

tuanya tradisi tedak siten semacam ini adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan amanah anak yang diberikanNya itu.

Pada tradisi tedak siten atau mudun lemah yang dilaksanakan oleh masyarakat selain sebagai ungkapan rasa syukur orang tua si anak juga terkait pula dengan prediksi masa depan anak, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa ritual yang diyakini masyarakat sebagai krinah (doa) bagi si anak.

Dari uraian diatas peneliti ingin mengeksplorasi lebih rinci tentang pelaksanaan tradisi tedak siten di desa Gringgingsari, dan kaitannya antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tata cara pelaksanaan tradisi tedak siten di desa Gringgingsari. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang”, dengan alasan sebagai berikut :

1. Upacara tedak siten ini merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan pada saat anak berumur 7 bulan dari kelahirannya dengan berbagai macam tata cara pelaksanaannya yang bertujuan untuk keselamatan si anak dan ungkapan rasa syukur orang tuanya.
2. Tradisi tedak siten yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Gringgingsari masih tetap dijaga kelestariannya, meskipun dalam pelaksanaannya sudah tidak lagi seperti pada zaman dahulu.
3. Terdapat unsur-unsur keIslaman dalam pelaksanaan tradisi tedak siten dengan diadakannya doa bersama dalam tata cara pelaksanaan tradisi tedak siten.

4. Agama tidak dapat dipisahkan dengan budaya, di dalam agama pasti terbangun kebudayaan dan di dalam budaya terdapat suatu agama, dan di dalam keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mencari keselamatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan kami rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang

Untuk menghindari adanya penafsiran judul tersebut, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan terhadap istilah yang dianggap penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas dengan maksud tersebut. Penegasan istilah yang dimaksud antara lain:

1. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

## 2. Tradisi Tedak Siten

Tradisi tedak siten merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Upacara ini dilaksanakan pada saat anak berumur 7 sampai 9 bulan atau dengan perkiraan perhitungan 135 hari.

Jadi yang dimaksud “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang” yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap jiwa ke-Islaman seseorang dalam menjalani kebiasaan yang diajarkan oleh nenek moyang yaitu dalam menjalani tradisi tedak siten yang ada di desa Gringgingsari.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang
2. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan harapan peneliti atau manfaat nyata akan hasil yang akan dicapai melalui sebuah penelitian. Kegunaan ini di bagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri dalam kehidupan sosial baik untuk peneliti maupun untuk masyarakat pada umumnya.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memahami interpretasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

1. Analisis teoritis

Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa* membahas tentang tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan Jawa itu dapat dikategorikan dalam dua bagian, yang pertama sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat berikutnya. Kedua dipakai sebagai media dan pranata dalam religinya.<sup>11</sup>

Suwardi Endraswara dalam bukunya tentang *Agama Jawa* mengemukakan bahwa ekspresi agama orang Jawa jelas bervariasi. Fenomena religius Jawa dapat dibagi menjadi dua kategori yang pertama, kepercayaan dan yang kedua adalah ritus atau ritual. Antara agama dalam keyakinan dan ritual tidak dapat dipisahkan. Orang Jawa

---

<sup>11</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisasi dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), hlm. 17

banyak membangun ritus-ritus untuk mengekspresikan seluruh keyakinannya.<sup>12</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* tentang upacara peralihan tahap pada orang Jawa, rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup merupakan bentuk tertua dari semua aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia. Walaupun demikian, upacara-upacara tersebut sudah pasti sangat penting dan mutlak dalam banyak agama terutama dalam sistem kebudayaan Jawa.<sup>13</sup>

Achmadi menjelaskan dalam bukunya tentang *Ideologi Pendidikan Islam*, bahwa Islam memandang adanya nilai mutlak (nilai intrinsik) dan nilai instrumental. Nilai intrinsik disebut juga nilai tauhid atau nilai Illahi, sedangkan yang termasuk nilai instrumental contohnya adalah amal sholeh. Seperti contoh nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai kerukunan dan lain sebagainya. Nilai instrumental tersebut perlu dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi.<sup>14</sup>

M. Arifin juga menjelaskan bahwa nilai Ilahi yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasulnya yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Ilahi atau nilai Islami yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai

---

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa : Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), hlm. 33-34

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 350

<sup>14</sup> Achmadi, *op.cit.*, hlm. 121-122

tuntutan perubahan sosial. Nilai-nilai Islami yang absolut dari Tuhan itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.<sup>15</sup>

## 2. Penelitian yang relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mencoba memaparkan beberapa hasil penelitian sebagai perbandingan antara lain, yaitu:

Pertama, skripsi saudari Lailatul Muniroh mahasiswi STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah dengan judul "*interpretasi Kandungan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Ujungnegoro Kec. Kandeman Kab. Batang*". Hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan tradisi mitoni yang dilaksanakan oleh masyarakat Ujungnegoro semua rangkaian acaranya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun interpretasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di Desa Ujungnegoro yaitu bahwa nilai-nilai yang ada dalam tradisi mitoni tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Kedua skripsi saudari Esti Aristiani, mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. Dengan skripsinya yang berjudul Upacara Tedak Siti di Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa upacara tedak siti ini akan menggambarkan kesiapan anak untuk sukses di masa yang akan datang

<sup>15</sup> M. Arifin, *op.cit.*, hlm 140.

<sup>16</sup> Lailatul Muniroh, "Interpretasi Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Ujungnegoro Kec. Kandeman Kab. Batang", *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2012) hlm. 66.

dengan berkah Allah dan bimbingan kedua orang tuanya. Fungsi dari diadakannya tradisi tedak siti adalah sebagai alat pendidikan, sebagai sarana aktivitas religius, sebagai sarana pelestari budaya dan juga sebagai sarana kerukunan masyarakat. Sehingga menurut masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, upacara tedak siti ini perlu dijaga dan dilestarikan.<sup>17</sup>

Ketiga, skripsi saudara Iin Mujazriyah Mahasiswi STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah dengan judul “Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang tradisi Nyadran dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan”. Hasil penelitian tersebut adalah, bahwa menurut masyarakat pesisir, tradisi nyadran membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat rasa tenang, ajang silaturahmi, hiburan, pemasukan anggaran daerah, dan manfaat dibidang ekonomi. Sedangkan dampak negatifnya adalah sebagai ajang berfoya-foya, dan banyak keributan yang terjadi.<sup>18</sup>

Keempat, skripsi saudara Nur Lathifah mahasiswi STAIN Pekalongan dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso Kec. Buaran Kab. Pekalongan (Studi Sosiologi Pendidikan)”. Hasil penelitian tersebut adalah, bahwa persepsi masyarakat terhadap tradisi kliwonan di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan diantaranya tradisi itu

---

<sup>17</sup> Esti Aristiani, “Tradisi Tedak Siti di Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun”, *Skripsi Sarjana Sosial* (Surabaya : Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, 2007), hlm viii.

<sup>18</sup> Iin Mujazriyah, “Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi Nyadran dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan”, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010), hlm. 70.



merupakan hal isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Tradisi kliwonan masih perlu dilestarikan, karena masih banyak terdapat kemanfaatan bagi masyarakat Wonoyoso maupun masyarakat luas. Tradisi ini mengandung ajaran-ajaran mendidik, yaitu agar selalu mengingat Allah dan berdoa meminta pertolongan dan perlindungan Allah.<sup>19</sup>

Kelima, skripsi saudari Kurniati Mahasiswi STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah dengan judul “Pendidikan Nilai dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang” Hasil penelitian tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tradisi upacara sedekah laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang ada sepuluh nilai yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial dan gotong royong. Kegiatan tradisi upacara sedekah laut di Desa Kedawung memberikan kontribusi pendidikan nilai, memberikan peran yang signifikan dan mendapat respon dari masyarakat sekitar. Dengan kata lain masyarakat secara ikhlas melaksanakan kegiatan yang menjadi warisan budaya leluhurnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nur Lathifah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso Kec. Buaran Kab. Pekalongan (Studi Sosiologi Pendidikan)”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*. (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010), hlm. 70.

<sup>20</sup> Kurniati, “Pendidikan Nilai dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang”, *Skripsi Sarjana Pendidikan* (Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2012), hlm. 83-84.

Penelitian yang penulis tulis hampir sama dengan penelitian yang kedua menggunakan penelitian kualitatif, dan yang menjadi objek peneliti adalah Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Namun yang menjadi perbedaan adalah penelitian dipaparkan tadi membahas tentang pelaksanaan tradisi Tedak Siti atau yang bisa disebut dengan mudun lemah di Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, sedangkan yang ingin peneliti lakukan penelitian adalah pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. sehingga hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya.

### 3. Kerangka berpikir

Tradisi tedak siten merupakan ritual adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Gringgingsari. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur para orang tua untuk memperingati kali pertama anaknya menginjakkan kakinya di tanah. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika anak berumur 7 bulan dari kelahirannya.

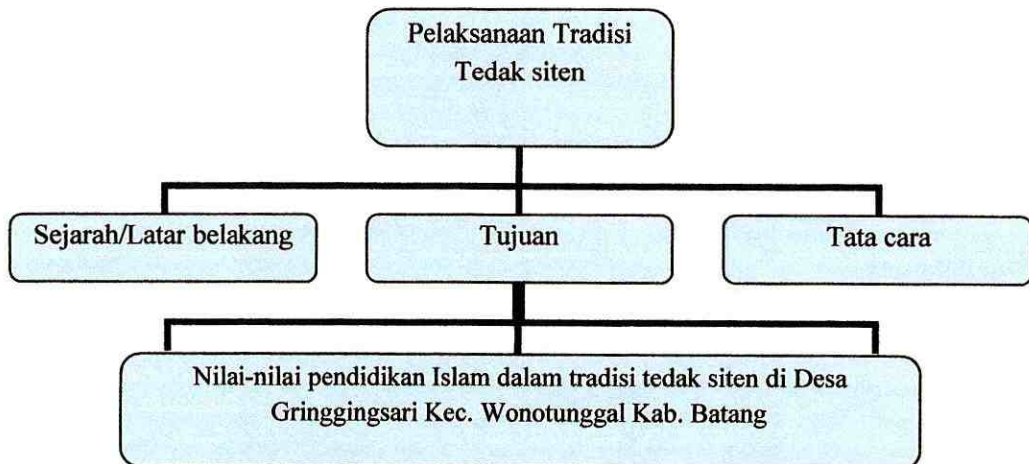
Masyarakat Desa Gringgingsari merupakan merupakan masyarakat yang agamis tetapi juga tidak meninggalkan tradisi dari nenek moyang sehingga tradisi tedak siten masih dilestarikan sampai sekarang. Karena tradisi tedak siten atau bagi masyarakat Desa Gringgingsari disebut tradisi mudun lemah selain sebagai tradisi

warisan nenek moyang juga untuk melestarikan budaya dalam suatu kepercayaan.

Dari uraian diatas maka dapat dibangun suatu kerangka berfikir bahwa tradisi seperti tradisi tedak siten tentunya sudah ada sejak zaman dahulu, sebelum Islam tersebar di pulau Jawa. Namun pelaksanaan tradisi tedak siten pada zaman dahulu kala pastinya belum bernilai pendidikan Islam. Pelaksanaan Tradisi tedak siten pada zaman dahulu belum bernuansa Islam. Kemudian ketika Islam masuk ke Jawa lambat laun terjadilah akulturasi budaya lokal dengan Islam.

Islam yang dibawa ke Jawa pada waktu itu adalah Islam yang berbau mistik. Adanya persamaan warna yakni mistik, meringankan tugas para mubaligh yang disebut Walisongo, dalam menyiarkan agama Islam kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih cenderung mudah menerimanya. Tradisi dan kepercayaan lama tidak begitu saja mereka hapuskan, tetapi yang dihilangkan jelaslah hanya hal-hal yang bertentangan dengan Islam, lalu diganti dengan unsur-unsur dari ajaran Islam.

Berikut adalah kerangka berfikir dalam skripsi ini:



**Gambar: Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah warga Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Dan objek yang akan diteliti adalah tata cara pelaksanaan tradisi tedak siten. Dalam prakteknya upacara tedak siten dilakukan sesuai dengan adat yang sudah ada pada masa lampau, dan generasi sekarang adalah generasi penerus.

Dalam beberapa rangkaian pelaksanaan upacara tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari terdapat beberapa rangkaian yang diyakini oleh warga masyarakat mengandung makna tersirat dari dahulu sampai sekarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Penelitian.**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penyelidikan yaitu jenis penelitian yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan

gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tertentu.<sup>21</sup> Dengan turun ke lapangan, maka data-data serta informasi mengenai pelaksanaan tradisi tedak siten dapat diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara jelas.

## 2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>22</sup> Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku tradisi tedak siten. Data tersebut yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi mudun lemah dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

## 3. Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas, yang dijadikan

---

<sup>21</sup> Saifudin Azwar, *Prosedur Penelitian*, Cet. Ke-12 (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hlm.8.

<sup>22</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

lokasi penelitian ini adalah Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

Alasan dipilihnya lokasi daerah di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang adalah karena tradisi tedak siten yang dilakukan oleh beberapa warga masyarakat Desa Gringgingsari terlihat masih mengikuti tradisi nenek moyang akan tetapi sudah bernuansa Islam. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari.

#### 4. Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua informan diantaranya :

##### a. Informan kunci

Yaitu orang yang sangat memahami permasalahan yang akan diteliti, adapun yang dimaksud informan kunci dalam penelitian ini adalah sesepuh dan tokoh di Desa Gringgingsari.

##### b. Informan non kunci

Yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini informan non kuncinya adalah masyarakat pelaksana tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a. Wawancara

Adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan bertujuan memperoleh informasi.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persiapan dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari, proses pelaksanaan tradisi tedak siten, kaitan tradisi tedak siten dengan pendidikan Islam.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>25</sup> Metode observasi digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data tentang letak geografis, pelaksanaan tradisi tedak siten dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>26</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data yang ada pada pelaksanaan tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari. Selain itu metode ini digunakan untuk

---

<sup>24</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hlm. 104.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 203.

<sup>26</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 191.

mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi tidak siten di Desa Gringgingsari.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha mengetahui tafsiran terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian. Data yang terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisa data tersebut merupakan temuan-temuan di lapangan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah :

Teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah antara lain :

### a. Proses reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.

### b. Proses penyajian data (Display data)

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. Proses penarikan kesimpulan (verifikasi data)

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Arruzz Media, 2012), hlm 307-310.



## G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan, yang dimaksud dengan sistematika penulisan adalah urutan persoalan yang diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas skripsi ini secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari pembahasan yang tidak terarah. Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab. Antara satu bab dengan bab yang lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.

Bab pertama; adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bahasan. *Pertama*, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. *Kedua*, rumusan masalah, yang merupakan penegasan masalah terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan, yakni tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. *Keempat*, kajian pustaka, yaitu berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti. *Kelima*, kerangka berfikir, merupakan pola pikir atau kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. *Keenam*, metode penelitian, untuk menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini. *Ketujuh*, sistematika penulisan, guna untuk mensistematiskan penyusunan dalam penelitian ini.

*Bab Kedua;* adalah landasan teori, merupakan kajian atau tinjauan terhadap teori-teori yang relevan dalam penelitian landasan teori ini mengenai tradisi tedak siten dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada bab ini akan dibahas kedalam tiga sub bahasan. *Pertama*, tradisi tedak siten, yang meliputi: Pengertian tradisi tedak siten, waktu pelaksanaan tradisi tedak siten, tujuan tradisi tedak siten, dan perlengkapan dalam tradisi tedak siten. *Kedua*, pendidikan Islam, yang meliputi : pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. *Ketiga*, budaya lokal dan pendidikan Islam.

*Bab ketiga*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bahasan. *Pertama*, gambaran umum lokasi penelitian, meliputi : letak geografis, kondisi kependudukan dan kondisi keagamaan masyarakat Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. *Kedua*, Latar Belakang Tradisi upacara tedak siten atau mudun lemah di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten, meliputi: Deskripsi tradisi tedak siten dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

*Bab Keempat;* Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari yang meliputi: *pertama*, analisis Latar Belakang Tradisi upacara tedak siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang. *Kedua*, analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten, meliputi: analisis deskripsi tradisi tedak siten dan

nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari  
Kec. Wonotunggal Kab. Batang.

*Bab Kelima*; Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab lima ini, merupakan bab penutup yang berisi dua subbab yaitu kesimpulan dan saran.

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah diadakan penelitian mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tedak siten yang dilaksanakan oleh masyarakat Gringgingsari dimulai dari pembuatan bubur cadhil, pembacaan doa bersama atau slametan, kemudian membagi-bagikan bubur kepada kerabat dan tetangga, dilanjutkan dengan prosesi tedak siten dan sawur. semua rangkaian tradisi tedak siten yang dilaksanakan masyarakat desa Gringgingsari menurut mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menurut masyarakat Desa Gringgingsari antara ajaran Islam dan pelaksanaan tradisi tedak siten saling berhubungan, karena antara keduanya mengajarkan tentang bagaimana berbuat baik dan berbagi antar sesama.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari yaitu bahwa nilai-nilai yang ada dalam tradisi tedak siten

tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam. hal ini dapat dilihat dari adanya kesesuaian antara nilai Ilahi dan nilai-nilai insani yang sesuai dengan nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan ibadah. Dalam tradisi tedak siten tersebut, masyarakat Desa Gringgingsari mengakui tentang adanya suatu kekuatan yang menguasai jiwanya yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai-Nya dan tempat mereka meminta agar selalu diberi kesehatan dan keselamatan yaitu dengan upacara tedak siten yang didalamnya terdapat slametan atau pembacaan doa bersama serta prosesi-prosesinya yang diyakini masyarakat sebagai suatu doa. Sedangkan dari segi nilai-nilai insani (Shodaqoh, kerukunan, mempererat tali shilaturahmi, dan toleransi) adalah bentuk dari pendidikan ibadah yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang penulis paparkan tentang pelaksanaan tradisi tedak siten dan nilai-nilai pendidikan Islam tradisi tedak siten di Desa Gringgingsari, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada pembaca dan semua pihak, antara lain:

1. Dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedak siten, hendaknya dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk senantiasa menambah keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

2. Bagi masyarakat Desa Gringgingsari, hendaknya menjadikan tradisi tedak siten sebagai bagian dari kebudayaan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.
3. Perlu diperhatikan bahwa tradisi tedak siten jangan sampai menjerumus dalam kemusyrikan karena percaya dengan benda-benda yang memiliki kekuatan.
4. Bagi para tokoh agama untuk lebih menanamkan pemahaman tentang syariat agama Islam, supaya warga masyarakat tetap mengerti akan syariat agamanya.
5. Sebagai warga Negara Indonesia, khususnya orang Jawa, hendaknya mensyukuri atas keanekaragaman warisan tradisi nenek moyang, dan ikut melestarikannya asalkan tujuannya baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: UMS Press.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AG, Muhaimin. 2001. *Islam dan Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Almahali, AA. Ihyaudin. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Merti Desa (Studi di Dusun Bawang Desa Tukang Kec. Pabean Kab. Semarang)*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Salatiga: Perpustakaan STAIN Salatiga.
- Alrasyidin. 2005. *Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Anies, M. Madchan. 2009. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristiani, Esti. 2007. *Tradisi Tedak Siti di Desa Ngepeh Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun*. Skripsi Sarjana Sosial. Surabaya: Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya.
- Azwar, Saifudin. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama. Dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- [File:///D:/mudun lemah, Tradisi Mengajarkan Anak agar Membumi\\_Noor Aflah.htm/diakses. 16 September 2014](File:///D:/mudun lemah, Tradisi Mengajarkan Anak agar Membumi_Noor Aflah.htm/diakses. 16 September 2014)
- Ghony, M. Junaedi dan Fauzan Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruzz Media.

- Halim, M. Nippan Abdul. 2001. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Herawati, Nanik. 2010. *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: Intan Pariwara.
- <http://D/artikel/cucurahayu/htm/diakses> 16 September 2014
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khobir, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Kurniati. 2012. *Pendidikan Nilai dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Lathifah, Nur. 2010. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso Kec. Buaran. Kab. Pekalongan (Studi Sosiologi Pendidikan)*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- MH, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Abu Nashim. 2003. *Antara Tradisi dan Sendi-sendi Tauhid*. Yogyakarta: Arta Media.
- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Mujazriyah, Iin. 2010. *Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Celong Tentang Tradisi Nyadran dan Implikasinya dalam Pendidikan Keagamaan*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Muniroh, Lailatul. 2012. *Interpretasi Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Ujungnegoro Kec. Kandeman Kab. Batang*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Prabowo, Dhanu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Narasi.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rachmat, M. Imaduddin. 2003. *Islam Pribumi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moch. 2007. *Harmonisasi dalam Budaya Jawa Dimensi Edukasi dan Keahlian Gender*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sofwan, Ridin dkk. 2004. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriono, Widodo. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umiarso dan Haris Fatoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.

## PEDOMAN WAWANCARA

### **Wawancara I.**

Informan :

- Bapak Rasdai Fauzan
- Bapak Ali Rosyidi

Fokus Penelitian : kondisi sosial dan keagamaan desa gringgingsari serta pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat

1. Sejarah masuknya Islam di Desa Gringgingsari?
2. Apa di desa gringgingsari semua masyarakatnya memeluk agama Islam?
3. Bagaimana kondisi keagamaan di Desa Gringgingsari?
4. Bagaimana dengan kondisi sosialnya?
5. Apakah di desa gringgingsari masih banyak yang mempercayai adat-adat warisan leluhur?
6. Apakah ada pertentangan antara Islam di masyarakat dengan budaya di lingkungan setempat?
7. Bagaimana keadaan pendidikan di desa gringgingsari?
8. Bagaimana dengan Islam dan budaya setempat jika dikaitkan dengan pendidikan dalam masyarakat?
9. apa pentingnya pendidikan Islam menurut bapak?
10. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang bapak ketahui?
11. pendidikan Islam yang seperti apa yang sesuai untuk diterapkan dalam masyarakat desa Gringgingsari?
12. Apakah masyarakat desa gringgingsari telah sadar akan pendidikan Islam?
13. bagaimana para orang tua di Desa Gringgingsari memberikan pendidikan islam kepada anaknya?
14. Menurut bapak apakah penanaman pendidikan Islam itu penting ditanamkan sejak dini?

15. Seperti apa contohnya penanaman pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat?

## **Wawancara II**

Informan :

- Mbah Muinah
- Mbah Darkonah

Fokus penelitian : sejarah tradisi mudun lemah, tujuan tradisi mudun lemah, manfaat tradisi mudun lemah

1. Apa arti dari tradisi mudun lemah?
2. Bagaimana Sejarah tradisi mudun lemah?
3. Sejak kapan tradisi mudun lemah ada di desa gringgingsari?
4. Kapan anda mulai menjadi pemandu acara mudun lemah?
5. apakah tata cara tradisi mudun lemah diajarkan secara turun temurun?
6. Bagaimana anda belajar menjadi pemandu acara mudun lemah?
7. Apakah tata cara mudun lemah yang sekarang apakah masih sama seperti yang dahulu?
8. Dalam usia anak berapa bulan mulai diadakan acara mudun lemah?
9. Bagaimana cara menentukan hari atau bulan diadakannya acara mudun lemah?
10. Apa saja yang diperlukan dalam tradisi mudun lemah di desa gringgingsari?
11. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi mudun lemah?
12. Apa makna dari semua prosesi acara mudun lemah?
13. Apakah tradisi mudun lemah sesuai dengan syariat Islam?
14. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi mudun lemah itu sendiri?
15. Apa manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan tradisi mudun lemah tersebut?

### **Wawancara III**

Informan :

- Bapak Shonhaji
- Bapak Samsudin
- Ibu Ulwiyah
- Ibu Rizkiyah

1. Bagaimana langkah pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?
2. Kapan biasanya waktu pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?
3. Apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi mudun lemah?
4. Menurut anda siapa saja yang berperan aktif dalam penyelenggaraan tradisi mudun lemah?
5. Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari itu berdasarkan tradisi nenek moyang atau tidak? Jelaskan!
6. Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari apakah sudah sesuai syariat Islam? jelaskan!
7. Menurut anda pentingkah tradisi mudun lemah? Apa manfaatnya jelaskan!
8. Menurut anda apakah dalam tradisi mudun lemah di Desa ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?
9. Menurut anda apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mudun lemah?
10. Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari yang berdasarkan tradisi nenek moyang masih perlu dilestarikan atau tidak? Jelaskan!

## TRANSKRIP WAWANCARA I

### Hasil Wawancara 1 Subjek 1

**Hari, Tanggal** : Senin, 24 November 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 08 RW 004  
**Subjek** : Bapak Rasdai Fauzan  
**Identitas** : Tokoh Agama (Sesepuh) Desa Gringgingsari  
**Waktu** : 12.30-13.30 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
5	P S1	<b>Bagaimana Sejarah masuknya Islam di Desa Gringgingsari?</b> Islam masuk di desa gringgingsari melalui perantara syaikh Abdurrahman Kajoran yang menyebarkan agama Islam dengan cara membujuk warga yang sedang dilanda penyakit. Namanya penyakit pageblug, yang kemudian penyakit itu diangkat oleh Allah melalui perantara syekh Abdurrahman Kajoran. Akhirnya masyarakat di desa sini mengikuti ajaran Islam yang disebarakan oleh syekh Abdurrahman Kajoran.	kondisi sosial dan keagamaan desa gringgingsari serta pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat
15	P S1	<b>Apa di desa gringgingsari semua masyarakatnya memeluk agama Islam?</b> ya, semua masyarakat sini memeluk agama Islam. meskipun ada juga yang islamnya masih abangan.	
20	P S1	<b>Bagaimana kondisi keagamaan di Desa Gringgingsari?</b> kondisi keagamaan di desa gringgingsari sudah cukup bagus dengan adanya sarana ibadah yang memadai, tiap satu dukuh ada satu masjid. Dan setiap RT pasti ada musholanya. Berikut juga dengan kegiatan-kegiatan di setiap sarana ibadah.	
30	P S1	<b>Bagaimana dengan kondisi sosialnya?</b> kondisi sosial masyarakat sini masih kental mbak, maklum orang kampung, kalau ada tetangganya yang ada hajat atau terkena musibah mereka selalu bergotong royong untuk membantu. Tanpa dikomando juga udah pada berbondong-bondong untuk membantu.	
35			

	P	<b>Apakah di desa gringgingsari masih banyak yang mempercayai adat-adat warisan leluhur?</b>	
40	S1	kalau untuk adat itu masih tetap dipegang, mereka masih banyak yang percaya pada warisan leluhur. Sperti ritual-ritual kehamilan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya.	
45	P	<b>Apakah ada pertentangan antara Islam di masyarakat dengan budaya di lingkungan setempat?</b>	
50	S1	kalau untuk pertentangan saya kira tidak ada, karena sebagian mayarakat sudah faham mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan syariat Islam. yang tidak baik juga sudah banyak yang terkikis, misalnya pemberian sajen, kalau dulu ada sajen ditaruh di batu, mana ada yang berani mengambil. Kalau sekarang malah jadi keroyokan anak-anak kecil. Itung-itung kan bagi-bagi makanan sama anak kecil dengan tempatnya dibatu besar itu kan mbak.	
60	P	<b>Bagaimana keadaan pendidikan di desa gringgingsari?</b>	
65	S1	Untuk pendidikan, masyarakat sini ada yang sudah sadar pendidikan ada juga yang belum terutama untuk pendidikan formal, paling banyak mereka hanya lulusan MTS atau setara dengan SMP, karena kondisi ekonomi masyarakat sini yang masih tergolong rendah.	
70	P	<b>Bagaimana dengan Islam dan budaya setempat jika dikaitkan dengan pendidikan dalam masyarakat?</b>	
75	S1	budaya dan pendidikan itu kan tidak bisa dipisahkan mbak, mereka selalu berkaitan. Budaya sini yang merupakan budaya kejawen dengan dimasuki agama Islam menjadi Islam kejawen, meskipun begitu budaya juga tidak akan hilang begitu saja, seperti budaya slametan kematian, ataupun ritual-ritual yang lain juga masih tetap dilaksanakan akan tetapi memakai tata cara yang tidak melanggar syariat. Dan itu juga merupakan pendidikan bagi anak-anak untuk tetap melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat.	
80			
85	P	<b>apa pentingnya pendidikan Islam menurut bapak?</b>	
	S1	pendidikan Islam sangatlah penting, untuk membentuk generasi	

90		<p>yang islami di masa depan. Karena kita beragama Islam maka kita wajib memberikan pendidikan kepada anak-anak kita pendidikan yang Islami. Agar mereka tumbuh menjadi generasi yang Islam.</p>	
	P	<p><b>Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang bapak ketahui?</b></p>	
95	S1	<p>Nilai-nilai pendidikan Islam yang saya ketahui tidak banyak mbak. Hanya nilai pendidikan tauhid misalnya. Nilai keimanan, nilai sosial, nilai budaya. Yang saya ketahui mungkin cuman itu. Yang lain belum faham betul.</p>	
100	P	<p><b>pendidikan Islam yang seperti apa yang sesuai untuk diterapkan dalam masyarakat desa Gringgingsari?</b></p>	
105	S1	<p>pendidikan Islam yang fleksibel, yang dapat diterima masyarakat. Karena kita masyarakat yang kaya akan budaya dan adat istiadat, maka pendidikan Islam yang kita terima adalah pendidikan yang bisa mengaitkan antara agama dan adat istiadat. Sehingga keduanya dapat berjalan beriringan tanpa adanya pertentangan-pertentangan yang dapat membuat pecah-belahnya masyarakat.</p>	
110	P	<p><b>Apakah masyarakat desa gringgingsari telah sadar akan pendidikan Islam?</b></p>	
115	S1	<p>saya kira semuanya sudah sadar akan pendidikan Islam, buktinya para orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah agama daripada ke sekolah umum. Dan juga banyaknya pengajian anak-anak di desa ini, tiap RT itu pasti ada.</p>	
120	P	<p><b>bagaimana para orang tua di Desa Gringgingsari memberikan pendidikan islam kepada anaknya?</b></p>	
125	S1	<p>mereka memberikan pendidikan melalui lingkungan yang islami, dengan adanya pengajian-pengajian anak. Serta kegiatan-kegiatan di lingkungan setempat yang pastinya bernuansa Islam.</p>	
130	P	<p><b>Menurut bapak apakah penanaman pendidikan Islam itu penting ditanamkan sejak dini?</b></p>	
	S1	<p>Penanaman pendidikan islam menurut saya sendiri ya harus ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandunganpun anak itu sudah harus ditanamkan pendidikan yang islami.</p>	
135	P	<p><b>Seperti apa contohnya penanaman pendidikan Islam yang</b></p>	

140	S1	<b>dilakukan oleh masyarakat?</b> Banyak sekali mbak, kalau misalnya ada ritual-ritual masyarakat mereka tak akan luput untuk melakukan doa terlebih dahulu. Misal tahlilan rutin tiap malam jumat, barzanji tiap malam senin, manaqib, ratibul athos, kultum, pengajian keliling dan lain sebagainya. Semua itu adalah usaha masyarakat untuk menanamkan pendidikan Islam.	
145			



## Hasil Wawancara 1 Subjek 2

**Hari, Tanggal** : Selasa, 25 November 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 02 RW 001  
**Subjek** : Bapak Ali Rosyidi  
**Identitas** : Tokoh Masyarakat (Ketua ORMAS) Desa Gringgingsari  
**Waktu** : 14.30-15.00 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
1	P	<b>Bagaimana Sejarah masuknya Islam di Desa Gringgingsari?</b>	: kondisi sosial dan keagamaan desa gringgingsari serta pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat
5	S2	sebenarnya kalau saya ditanya seperti itu agak bingung, karena saya bukan kelahiran asli desa ini. Saya tinggal disini baru 22 tahun. Tapi saya pernah mendengar ceritanya dari simbah istri saya, sejarah masuknya islam di desa ini dibawa oleh syekh Abdurahman Kajoran yang sedang mengembara dan melewati desa ini, yang dulunya bernama desa karangsirno bukan desa gringgingsari seperti saat ini. Pada waktu itu masyarakat desa ini terkena musibah sebuah penyakit pageblug. Sehingga mereka meminta tolong kepada syekh Abdurahman Kajoran, akan tetapi sunan kajoran memberi syarat mau membantu mereka asal mereka mau memeluk agama Islam. setahu saya ceritanya seperti itu.	
10	P	<b>Apa di desa gringgingsari semua masyarakatnya memeluk agama Islam?</b>	
15	S2	dari 3 pedukuhan di desa gringgingsari semuanya memeluk agama Islam.	
20	P	<b>Bagaimana kondisi keagamaan di Desa Gringgingsari?</b>	
25	S2	untuk keagamaan sendiri menurut saya sudah baik, sudah banyak masjid serta banyak mushola yang dibangun. Juga kegiatan keagamaan tiap RT juga rutin dilaksanakan.	
30	P	<b>Bagaimana dengan kondisi sosialnya?</b>	
35	S	kondisi sosial jelas sangat baik, masyarakat saling bantu membantu, apalagi letak wilayah desa gringgingsari ini kan di desa yang tergolong jauh dari keramaian. Jadi masyarakat disini masih sangat menjaga persaudaraan, saling tolong menolong ketika	

40		tetangganya kesusahan. Dan saling bahu membahu ketika tetangganya membutuhkan.	
	P	<b>Apakah di desa gringgingsari masih banyak yang mempercayai adat-adat warisan leluhur?</b>	
45	S2	kalau untuk masalah itu sudah pasti masih percaya. Apalagi kan disini wilayahnya masih terpencil, adat istiadat warisan leluhur masih dijaga dan dilestarikan. Meskipun pelaksanaannya sudah tidak seperti dahulu. Tapi tetap masih dijaga.	
50	P	<b>Apakah ada pertentangan antara Islam di masyarakat dengan budaya di lingkungan setempat?</b>	
55	S2	saya kira tidak ada, mereka sudah faham betul mana yang dibolehkan agama dan mana yang tidak diperbolehkan. Yang baik masih dilaksanakan kalau yang jelek tidak sesuai ajaran Islam ya ditinggal.	
60	P	<b>Bagaimana keadaan pendidikan di desa gringgingsari?</b>	
65	S2	Pendidikan disini saya kategorikan belum begitu baik untuk pendidikan formalnya. Karena rata-rata dari mereka ketika sudah lulus MTS langsung kerja di jakarta. Kalau yang melanjutkan ke jenjang SMA bisa dihitung jari apalagi yang kuliah. Tapi kalau untuk pendidikan Islam disini saya rasa sudah bagus, masyarakat kadang lebih memilih anaknya untuk masuk pesantren atau mengaji dengan kyai daripada menyekolahkan anaknya di sekolah formal.	
70	P	<b>Bagaimana dengan Islam dan budaya setempat jika dikaitkan dengan pendidikan dalam masyarakat?</b>	
75	S2	menurut saya islam dan budaya itu bahan untuk mendidik masyarakat. Ketiganya tidak bisa dipisahkan. Harus selalu bergandengan.	
80	P	<b>apa pentingnya pendidikan Islam menurut bapak?</b>	
85	S2	ya jelas sangat penting, karena kita adalah orang Islam maka kita wajib memberikan pendidikan Islam yang baik untuk anak cucu kita. Pendidikan Islam dapat menjadikan generasi kita lebih baik, dengan berpedoman ajaran Islam yang benar.	

90	P S2	<p><b>Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang bapak ketahui?</b></p> <p>Yang jelas nilai-nilai pendidikan Islam itu ada nilai Ilahiyah, nilai keimanan, toleransi, saling tolong menolong, akidah, akhlak dan lain sebagainya.</p>	
95	P S2	<p><b>pendidikan Islam yang seperti apa yang sesuai untuk diterapkan dalam masyarakat desa Gringgingsari?</b></p> <p>pendidikan yang bernuansa Islam yang dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat desa gringgingsari yang masih percaya dengan adat istiadat, yang masih menjaga warisan leluhur. Yang jelas pendidikan Islam tersebut pendidikan yang dapat diterima oleh masyarakat desa ini.</p>	
100	P S2	<p><b>Apakah masyarakat desa gringgingsari telah sadar akan pendidikan Islam?</b></p> <p>setahu saya mereka sudah sadar dengan pendidikan Islam terbukti dengan banyaknya orang tua yang lebih memilih anaknya tinggal di pesantren atau mengaji dengan kyai, serta banyaknya orang tua yang memilih anaknya sekolah di madrasah daripada di sekolah umum.</p>	
105	P S2	<p><b>bagaimana para orang tua di Desa Gringgingsari memberikan pendidikan islam kepada anaknya?</b></p> <p>pendidikan Islam yang mereka berikan yaitu salah satunya melalui pengajian anak-anak yang tiap RT pasti ada di desa ini. Selain itu juga banyaknya kegiatan-kegiatan di masjid maupun mushola.</p>	
115	P S2	<p><b>Menurut bapak apakah penanaman pendidikan Islam itu penting ditanamkan sejak dini?</b></p> <p>Ya sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena belajar di waktu kecil itu kan ibarat mengukir di atas batu. Jadi memberikan pendidikan Islam yang sebaik-baiknya pada waktu anak itu masih dini bisa menjadi pondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman kelak.</p>	
125	P S2	<p><b>Seperti apa contohnya penanaman pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat?</b></p> <p>Contohnya banyak ya, seperti memberikan anak pemahaman</p>	

140		sewaktu mereka masih belajar bicara maupu berjalan untuk selalu berbicara yang baik kepada orang tua, berjalan yang sopan ketika dihadapan orang tua. Dan selalu dikaitkan dengan budaya-budaya orang jawa yang ada di masyarakat. Menurut saya semua budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.	
-----	--	--	--

## TRANSKRIP WAWANCARA II

### Hasil Wawancara II Subjek 1

**Hari, Tanggal** : Kamis, 20 November 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 09 RW 005  
**Subjek** : Mbah Muinah  
**Identitas** : Sesepeuh (Pemandu Upacara Mudun Lemah) Desa Gringgingsari  
**Waktu** : 16.00-17.00 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
1	P	<b>Apa arti dari tradisi mudun lemah?</b>	sejarah
	S1	Tradisi mudun lemah itu ya untuk memperingati pertama kali anak diturunkan ke tanah atau menyentuh tanah.	tradisi mudun
5	P	<b>Bagaimana Sejarah tradisi mudun lemah?</b>	lemah,
	S1	Untuk sejarahnya saya tidak begitu mengerti, sejak saya kecil tradisi semacam ini juga sudah ada. Dan masih dilaksanakan turun temurun.	tujuan tradisi mudun
10	P	<b>Sejak kapan tradisi mudun lemah ada di desa gringgingsari?</b>	lemah,
	S	Kalau setahu saya, menurut cerita nenek moyang sebelum desa gringgingsari ada tradisi mudun lemah ini juga sudah ada. Dari zaman sebelum indonesia merdeka juga sudah ada.	manfaat tradisi mudun
15	P	<b>Kapan anda mulai menjadi pemandu acara mudun lemah?</b>	lemah
	S1	Saya menjadi pemandu acara mudun lemah sudah 30 tahun. Sekitar tahun 1980-an saya menjadi pemandu ritual mudun lemah ini.	
20	P	<b>apakah tata cara tradisi mudun lemah diajarkan secara turun temurun?</b>	
25	S1	Ya diajarkan turun temurun, saya dulu juga belajar dari simbah saya. Simbah saya juga belajar dari simbahnya lagi.	
30	P	<b>Bagaimana anda belajar menjadi pemandu acara mudun lemah?</b>	
	S	Saya belajar dari simbah saya yang diajarkan secara lisan, awal mulanya ya saya ikut memperhatikan ketika simbah saya menjadi	
35			

		<p>pemandu mudun lemah, dan diajari bagaimana tata caranya serta doa-doanya. Sehingga saya tahu bagaimana menjadi pemandu mudun lemah.</p>	
40	P	<p><b>Apakah tata cara mudun lemah yang sekarang apakah masih sama seperti yang dahulu?</b></p>	
45	S1	<p>Tata caranya ya ada yang sudah tidak dipakai seperti zaman dahulu. Karena dirasa merepotkan. Seperti pembuatan bubur kalau dulu buburnya harus ada tujuh macam kalau sekarang yang penting ada bubur merah sama bubur putih sudah cukup.</p>	
50	P	<p><b>Dalam usia anak berapa bulan mulai diadakan acara mudun lemah?</b></p>	
55	S1	<p>Anak yang sudah berumur tujuh sampai delapan bulan. Tergantung permintaan dari orang tua si anak mau diturunkan waktu anak berumur tujuh bulan atau pas umur delapan bulan. Kadang orang tua melihat kondisi keuangan mereka terlebih dahulu.</p>	
60	P	<p><b>Bagaimana cara menentukan hari atau bulan diadakannya acara mudun lemah?</b></p>	
65	S1	<p>Hari atau bulan diadakannya tradisi ini melihat dari weton si anak, biasanya acara mudun lemah dilaksanakan sesuai hari lahir si anak. Misal lahirnya senin pahing ya mudun lemahnya senin pahing.</p>	
70	P	<p><b>Apa saja yang diperlukan dalam tradisi mudun lemah di desa gringgingsari?</b></p>	
75	S1	<p>Banyak yang diperlukan, ada bubur atau juadah 7 warna sekarang sudah jarang yang penting ada bubur merah sama bubur putih, kemudian tangga yang terbuat dari tebu, kurungan yang biasanya untuk mengurung ayam kemudian didalamnya diisi berbagai macam benda misalnya alat tulis ataupun benda-benda lainnya ini merupakan simbol masa depan si anak, uang receh yang dicampur dengan beras kuning, pakaian yang bersih. Dan lain sebagainya.</p>	
80	P	<p><b>Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi mudun lemah?</b></p>	
85	S1	<p>Prosesinya pertama kali orang tua akan membuat bubur cadhil</p>	

<p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p>		<p>yang kemudian didoakan oleh para sesepuh dan tetangga-tetangganya. kemudian akan dibagi-bagikan kepada sanak saudara dan tetangga. Kemudian dimulailah prosesi mudun lemah biasanya dilaksanakan pagi hari di halaman depan rumah, anak dibimbing berjalan diatas bubur kemudian sianak dibimbing menaiki tangga yang terbuat dari tebu setelah itu anak diajak masuk kedalam kurungan yang dihadapannya diberi benda-benda seperti alat tulis yang nantinya akan diambil oleh si anak sebagai pertanda masa depan si anak. Setelah semuanya selesai anak akan dimandikan disungai dekat rumahnya, dan kemudian berganti pakaian yang bersih setelah itu biasanya para tetangga dan sanak saudara sudah berkumpul di halaman depan rumah untuk melihat acara selanjutnya yaitu sawur atau menyebar uanag rekeh dan beras kuning yang selanjutnya akan diperebutkan oleh sanak saudara dan tetangga yang sudah berkumpul di halaman rumah.</p>	
<p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p>	<p>P S1</p>	<p><b>Apa makna dari semua prosesi acara mudun lemah?</b></p> <p>Setiap prosesi ada makna-maknanya tersendiri, seperti bubur cadhil yang merupakan lambang slametan mudun lemah itu sendiri yang dibagi-bagikan kepada tetangga sebagai ungkapan rasa syukur orang tua si anak karena anaknya sudah turun tanah sehingga kelak ia akan cepat berjalan. kemudian anak di bimbing untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu, prosesi ini mengandung maksud agar kelak si anak dalam hidupnya selalu lurus dijalan yang benar seperti tebu ireng. Kemudian anak dimasukkan kedalam kurungan, hal ini bermaksud agar anak bisa menjaga konsentrasi serta agar anak terhindar dari penyakit kutuk ayam (penglihatan kabur), didalam kurungan terdapat berbagai macam benda ketika si anak mengambil salah satunya itu akan menjadi pertanda masa depan si anak misalnya si anak mengambil cermin konon kelak ia akan pandai berdandan. Begitupun dengan benda-benda lainnya semuanya punya arti sendiri-sendiri. Mandi disungai punya maksud harapan agar anak dapat selalu tegar dan segar dalam menjalani kehidupannya kelak dimasa depan.</p>	

140	P S1	<p>Kemudian prosesi sawur uang receh, diharapkan kelak anak tersebut dapat menjadi anak yang dermawan dilingkungannya.</p> <p><b>Apakah tradisi mudun lemah sesuai dengan syariat Islam?</b></p> <p>Saya kira sesuai, dan tidak melenceng dari ajaran Islam, karena semua prosesi mudun lemah itu merupakan pengenalan bumi kepada anak. Juga didalamnya terdapat doa-doa dan harapan yang baik untuk masa depan si anak kelak.</p>	
145	P S1	<p><b>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi mudun lemah itu sendiri?</b></p> <p>Tujuannya adalah sebagai ungkapan syukur orang tua si anak, serta sebagai doa agar anak tersebut selalu diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya. Selan itu juga untuk memperkenalkan tanah atau bumi kepada anak yang baru menginjaknya.</p>	
155	P S1	<p><b>Apa manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan tradisi mudun lemah tersebut?</b></p> <p>Banyak sekali ya mbak manfaatnya, yang pertama jelas untuk bershodaqoh kepada tetangga, mengajari anak supaya cepat berjalan, yang jelas semua itu mempunyai harapan untuk keselamatan si anak.</p>	



## Hasil Wawancara II Subjek 2

**Hari, Tanggal** : Sabtu, 22 November 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 01 RW 001  
**Subjek** : Mbah Darkonah  
**Identitas** : Sesepuh (Pemandu Upacara Mudun lemah)  
**Waktu** : 16.00-17.00 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
1	P	<b>Apa arti dari tradisi mudun lemah?</b>	sejarah tradisi mudun lemah, tujuan tradisi mudun lemah, manfaat tradisi mudun lemah
5	S2	Mudun lemah itu ya ritual yang dijalankan oleh masyarakat, untuk memperingati anaknya pertama kali menginjak tanah. Istilahnya kalau di masyarakat sini ya slametan dunduni.	
	P	<b>Bagaimana Sejarah tradisi mudun lemah?</b>	
10	S2	Kalau untuk sejarahnya saya tidak begitu tahu mbak, kalau menurut mbah-mbah saya dahulu, mudun lemah ini ya tradisi peninggalan jaman kerajaan dulu. Kalau untuk sejarahnya yang lebih luas saya tidak tahu. Yang penting saya menjalankan apa yang diwariskan oleh nenek moyang saya.	
15	P	<b>Sejak kapan tradisi mudun lemah ada di desa gringgingsari?</b>	
20	S	Sejak saya belum lahirpun tradisi mudun lemah ini sudah ada di desa gringgingsari. Tapi untuk sejak kapan adanya tradisi ini, mungkin dari jaman kerajaan dahulu.	
	P	<b>Kapan anda mulai menjadi pemandu acara mudun lemah?</b>	
25	S2	Menjadi pemandu acara mudun lemah ini sudah lama mbak, sekitar tahun 1970-an saya sudah menjadi pemandu. bahkan anak-anak yang saya pandu mudun lemah dulu, sekarang sudah ada yang punya cucu.	
30	P	<b>apakah tata cara tradisi mudun lemah diajarkan secara turun temurun?</b>	
35	S2	Ya pastinya diajarkan turun temurun, dari nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini tetap dilestarikan. Walaupun pengajarannya ya hanya lewat lisan. Tidak ada bukunya.	

40	P	<b>Bagaimana anda belajar menjadi pemandu acara mudun lemah?</b>	
45	S2	Awal-awalnya ya saya hanya ikut ibu saya dulu yang jadi pemandu mudun lemah, kemudian ibu saya mengajari saya bagaimana doa-doanya dan bagaimana tata caranya. Kemudian saya disuruh menghafalkan dan belajar menjadi pemandu atau sesepuh dalam tradisi mudun lemah ini.	
50	P	<b>Apakah tata cara mudun lemah yang sekarang apakah masih sama seperti yang dahulu?</b>	
55	S2	Masih sama seperti dulu, hanya saja kalau dulu yang bisa menyelenggarakan tradisi ini secara lengkap ya Cuma anak-anak orang kaya.kalau orang biasa tradisi ini ya dilaksanakan secara sederhana. Karena banyak sekali dana yang harus dikeluarkan. Kalau sekarang kebanyakan ya melaksanakan tradisi ini sama saja orang yang kaya atau orang biasa tradisi ini dilaksanakan secara sederhana.	
60	P	<b>Dalam usia anak berapa bulan mulai diadakan acara mudun lemah?</b>	
65	S2	Ya anak-anak yang berumur tujuh sampai delapan bulan.	
70	P	<b>Bagaimana cara menentukan hari atau bulan diadakannya acara mudun lemah?</b>	
75	S2	Menentukan hari dilaksanakannya mudun lemah dengan melihat hari lahir si anak (weton), kalau kiranya ada halangan pada hari wetonnya biasanya saya mengusulkan untuk mengadakan mudun lemah pada hari jumat kliwon.	
80	P	<b>Apa saja yang diperlukan dalam tradisi mudun lemah di desa gringgingsari?</b>	
85	S2	Yang pasti ada itu bubur cadhil yang nantinya dibagi-bagikan kepada tetangga, ada bubur merah sama bubur putih kemudian tangga yang terbuat dari tebu, kurungan yang biasanya untuk mengurung ayam kemudian didalamnya diisi berbagai macam benda misalnya alat tulis ataupun benda-benda yang lain, uang receh yang dicampur dengan beras kuning nantinya untuk sawur,	

90		<p>pakaian yang baru kalau ada, kalau tidak ada ya yang penting bersih dan bagus, peralatan mandi, dan lain-lain, banyak sekali kalau disebutkan satu persatu saya ambil yang penting-penting saja.</p>	
	P	<p><b>Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi mudun lemah?</b></p>	
95	S2	<p>Awalnya orang tua si anak akan membuat bubur cadhil biasanya akan dibantu oleh sanak saudaranya, yang kemudian akan didoakan oleh pak kyai atau pak ustadz, setelah itu bubur yang sudah dikemasi dibagi-bagikan kepada saudara dan tetangga.</p>	
100		<p>Kalau waktunya sampai maka hari itu juga upacara mudun lemah diadakan kalau tidak sampai waktunya berarti besok paginya yang penting tepat sama weton si anak diadakanlah upacara mudun</p>	
105		<p>lemah tersebut awalnya si anak akan dipangku oleh orang tuanya sedangkan saya menyiapkan terlebih dahulu semua yang dibutuhkan kemudian si anak akan saya bimbing untuk berjalan</p>	
110		<p>diatas bubur merah dan bubur putih, setelah itu si anak dibimbing untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu, setelah itu dilanjutkan anak dimasukkan kedalam kurungan disitulah anak</p>	
115		<p>akan menginjakkan kakinya pertama kali ditanah, setelah itu anak akan memilih berbagai macam benda yang ditaruh didepan kurungan, benda yang dipilih itu akan menjadi cerminan masa</p>	
120		<p>depan si anak, setelah semuanya selesai baru si anak akan dimandikan di sungai dan dikenakan pakaian yang baru. Lalu dilanjut dengan sawur menyebar uang receh dan beras kuning</p>	
125		<p>dihalaman rumah yang nantinya akan dikeroyok oleh tetangga-tetangganya yang sudah berkumpul didepan rumah.</p>	
	P	<p><b>Apa makna dari semua prosesi acara mudun lemah?</b></p>	
130	S2	<p>Kalau untuk makna-maknanya setiap upacara adat istiadat warisan leluhur itu ada makna dan tujuannya mbak, semua itu merupakan krinah. Kalau dalam acara mudun lemah, anak di bimbing berjalan</p>	
135		<p>diatas bubur mempunyai makna agar anak selalu ingat dengan tanah airnya, kemudian anak dibimbing naik tangga yang terbuat dari tebu itu adalah doa agar anak dapat mencapai sukses setahap</p>	

140		<p>demu setahap dan berjalan secara lurus seperti tebu ireng, anak dimasukkan kedalam kurungan ayam untuk memilih benda-benda</p>	
145		<p>didepannya benda-benda itu akan menjadi krinah bagi masa depan si anak, misalnya anak mengambil alat tulis konon anak itu akan</p>	
150		<p>menjadi anak yang gemar menulis, begitu pula dengan benda-benda yang lainnya. Anak dimandikan disungai agar si anak</p>	
155	P	<p>tersebut bersih dan suci serta tetap tegar dan segar meskipun berada dalam aliran sungai yang deras. Setelah itu sawur uang rekeh dan beras kuning menggambarkan kelak si anak menjadi anak yang demawan.</p> <p><b>Apakah tradisi mudun lemah sesuai dengan syariat Islam?</b></p>	
160	S2	<p>Menurut saya tradisi ini tidak melenceng dari ajaran Islam karena semua prosesinya adalah doa dan doa itu ditujukan kepada Allah. Dan merupakan tasyakuran orang tua untuk berbagi rizki kepada saudara dan tetangga-tetangganya.</p>	
165	P	<p><b>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi mudun lemah itu sendiri?</b></p>	
170	S2	<p>Tujuannya ya jelas mbak, sebagai ungkapan syukur, slametan istilahnya berdo'a untuk keselamatan si anak. Selain itu juga mengajarkan anak untuk mengenal bumi dan membumi.</p>	
175	P	<p><b>Apa manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan tradisi mudun lemah tersebut?</b></p>	
180	S2	<p>Manfaatnya ya sebagai sarana untuk berbagi rizki pada tetangga, selain itu ya agar anak cepat berjalan kalau sudah diperkenalkan kepada buminya.</p>	

## TRANSKRIP WAWANCARA III

### Hasil Wawancara III Subjek 1

**Hari, Tanggal** : Jumat 28 November 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 011 RW 05  
**Subjek** : Bapak Shonhaji  
**Identitas** : Warga Desa Gringgingsari (Pelaku Tradisi Mudun Lemah)  
**Waktu** : 13.30 – 14.15 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
5	P	<b>Bagaimana langkah pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	Pelaksanaan tradisi mudun lemah dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudun lemah
10	S1	langkah pelaksanaan tradisi mudun lemah yang ada di desa gringgingsari ada beberapa langkah seperti pembuatan bubur cadhil yang nantinya akan dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga kemudian dilanjutkan dengan prosesi mudunke anak ke tanah yang nantinya akan dibimbing oleh luhurnya (sesepuh), biasanya luhur atau sesepuh yang ditunjuk itu ya dukun bayi. Dalam prosesi mudun lemah itu sendiri nanti juga ada beberapa tahapan.	
15	P	<b>Kapan biasanya waktu pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	
20	S1	Biasanya ya kalau anak sudah menginjak usia 7 sampai 9 bulan tergantung kondisi keuangan keluarga juga mbak.	
25	P	<b>Apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi mudun lemah?</b>	
30	S1	Perlengkapan ya yang pasti ada dana untuk menyelenggarakan acara mudun lemah tersebut. Kalau untuk perlengkapan yang lain untuk prosesi ritualnya ya ada pakaian yang bersih kalau bisa ya baru buat anak. Uang recehan buat sawur, kemudian kurungan ayam. Banyak kalau harus disebutkan satu persatu.	
35	P	<b>Menurut anda siapa saja yang berperan aktif dalam penyelenggaraan tradisi mudun lemah?</b>	

40	S1	Yang berperan aktif dalam tradisi ini jelas anak yang diturunkan ke tanah, orang tua, dan luhur atau sesepuh yang memandu acara ini, serta sanak saudara yang akan membantu untuk membuat bubur dan membegi-bagikannya.
45	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari itu berdasarkan tradisi nenek moyang atau tidak? Jelaskan!</b>
50	S1	Kalau yang saya lihat tradisi ini masih dijaga dari dulu sampai sekarang karena ini merupakan warisan nenek moyang. Ya jelas masih berdasarkan tradisi nenek moyang.
55	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari apakah sudah sesuai syariat Islam? jelaskan!</b>
60	S1	Menurut saya sudah, karena tidak ada unsur syirik dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Semua doa dan harapannya ditujukan hanya kepada Allah SWT.
65	P	<b>Menurut anda pentingkah tradisi mudun lemah? Apa manfaatnya jelaskan!</b>
70	S1	Penting, untuk menjaga tradisi nenek moyang agar tidak hilang, juga baik sebagai ungkapan syukur orang tua agar selalu bersyukur dalam setiap tumbuh kembang anak. Manfaatnya jelas banyak, sebagai wadah untuk berbagi rizki sesama saudara dan tetangga.
75	P	<b>Menurut anda apakah dalam tradisi mudun lemah di Desa ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?</b>
80	S1	Menurut saya ada nilai-nilai pendidikan islamnya, diantaranya ya nilai-nilai sosial tersebut, nilai shodaqoh kepada orang lain. dan juga sebagai doa untuk keselamatan anak.
85	P	<b>Menurut anda apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mudun lemah?</b>
	S1	Nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudun lemah jelas niatan dan doanya hanya tertuju pada Allah. Nilai pendidikan yang selanjutnya jelas sebagai wadah untuk bershodaqoh kepada tetangga dan saudara karena kita berbagi rizki, selain itu juga ada nilai kerukunan ketika ada acara mudun lemah para saudara dan tetangga akan saling membantu dan mendoakan kepada keluarga

90	P	yang mempunyai hajat. <b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari yang berdasarkan tradisi nenek moyang masih perlu dilestarikan atau tidak? Jelaskan!</b>	
95	S1	Menurut saya selagi tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam tidak ada salahnya untuk dijaga dan dilestarikan.	

### Hasil Wawancara III Subjek 2

**Hari, Tanggal** : Minggu, 30 November 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 02 RW 001  
**Subjek** : Bapak Samsudin  
**Identitas** : Warga Desa Gringgingsari (Pelaku Tradisi Mudun Lemah)  
**Waktu** : 13.30 – 14.15 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
5	P	<b>Bagaimana langkah pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	Pelaksanaan tradisi mudun lemah dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudun lemah
10	S2	Pelaksanaan tradisi mudun lemah akan diawali dengan pembuatan bubur cadhil yang akan dibantu oleh sanak saudara dan tetangga, setelah selesai pembuatan bubur nanti akan diadakan acara berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh. Kemudian bubur akan dibagikan kepada tetangga. Setelah itu baru prosesi mudun lemah dimulai dengan diawali anak dibimbing untuk berjalan diatas bubur merah dan putih kemudian dibimbing untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu, setelah itu anak akan dimasukkan kedalam kurungan dan memilih benda-benda yang konon akan jadi harapan untuk masa depan anak. Setelah itu anak dimandikan dan diadakan sawur uang receh dan beras kuning yang nantinya akan diperebutkan oleh para tetangga.	
15			
20			
25	P	<b>Kapan biasanya waktu pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	
	S2	Umumnya dilakukan pada anak berusia 7 sampai 9 bulan. Biasanya melihat wetonnya dulu.	
30	P	<b>Apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi mudun lemah?</b>	
35	S2	Perlengkapan ya macam-macam bahan untuk membuat bubur, pakaian yang bagus untuk anak, uang receh sama beras kuning buat sawur. dan lain sebagainya	
	P	<b>Menurut anda siapa saja yang berperan aktif dalam penyelenggaraan tradisi mudun lemah?</b>	



40	S2	Orang tua atau sesepuh, karena mereka yang lebih faham dalam mempersiapkan segala perlengkapan mudun lemah.
	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari itu berdasarkan tradisi nenek moyang atau tidak? Jelaskan!</b>
45	S2	Ada beberapa yang masih berunsur budaya nenek moyang seperti ritual-ritualnya tadi. Seperti anak dimasukkan ke kurungan ayam dan lain sebagainya.
50	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari apakah sudah sesuai syariat Islam? jelaskan!</b>
	S2	menurut saya sudah karena masyarakat disini semuanya beragama Islam, lambat laun tradisi juga akan mengikuti ajaran-ajaran Islam.
55	P	<b>Menurut anda pentingkah tradisi mudun lemah? Apa manfaatnya jelaskan!</b>
60	S2	Penting, karena menurut saya bisa dijadikan sebagai permohonan keselamatan, kan kalau yang mendoakan orang banyak nantinya doanya akan cepat dikabulkan.
65	P	<b>Menurut anda apakah dalam tradisi mudun lemah di Desa ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?</b>
	S2	Menurut saya tentu saja nilai-nilai pendidikan islamnya ada. Karena masyarakat sini semuanya kan beragama Islam.
70	P	<b>Menurut anda apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mudun lemah?</b>
75	S2	Yang pertama jelas doa dan harapannya ditujukan kepada Allah, sebagai rasa syukur dalam setiap perkembangan anak, kedua nilai berbuat baik kepada sesama manusia, seperti nilai shodaqoh, nilai toleransi.
80	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari yang berdasarkan tradisi nenek moyang masih perlu dilestarikan atau tidak? Jelaskan!</b>
85	S2	Perlu. Jika tradisi tersebut mengandung kebaikan, kalau tidak dilestarikan generasi penerus tidak akan tahu tradisi nenek moyangnya. Tradisi seperti ini juga merupakan ciri khas daerah.

### Hasil Wawancara III Subjek 3

**Hari, Tanggal** : Rabu, 03 Desember 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 07 RW 004  
**Subjek** : Ibu Ulwiyah  
**Identitas** : Warga Desa Gringgingsari (Pelaku Tradisi Mudun Lemah)  
**Waktu** : 16.15 – 17.00 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
	P	<b>Bagaimana langkah pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	Pelaksanaan tradisi mudun lemah dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudun lemah
5	S3	Langkah-langkahnya ya macam-macam, kalau yang pasti ya buat bubur cadhil dulu, biasanya yang punya hajat akan dibantu oleh sanak saudara dan tetangga dalam pembuatannya kemudian bubur itu akan didoakan oleh sesepuh atau tokoh dan nantinya akan dibagi-bagikan kepada tetangga, sembari yang ditugaskan membagi bubur biasanya dirumah yang punya hajat akan dilaksanakan mudun lemah dengan berbagai macam prosesnya	
10		yang terakhir nanti ada sawur uang receh sama beras kuning, banyak tidaknya uang receh yang disawurkan biasanya tergantung pelaku hajat kalau pelaku hajat masih banyak rezeki ya sawurnya	
15		biasanya banyak nanti akan diperebutkan oleh anak-anak disekitar, orang tuapun juga tak kalah ikut berebut.	
20			
25	P	<b>Kapan biasanya waktu pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	
	S3	Kalau disini biasanya usia anak 8 bulan atau 9 bulan tergantung yang punya hajat masih sudah cukup apa belum dananya.	
30	P	<b>Apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi mudun lemah?</b>	
35	S3	Perlengkapannya ya bahan-bahan untuk membuat cadhil, bubur merah dan bubur putih, tangga tebu kalau ada, kurungan ayam, kemudian benda-benda yang nantinya akan dipilih oleh anak, baju baru kalau mampu, yang terakhir uang receh sama beras kuning buat sawur.	

40	P	<b>Menurut anda siapa saja yang berperan aktif dalam penyelenggaraan tradisi mudun lemah?</b>
	S3	Yang berperan aktif luhurnya atau sesepuh, yang faham betul tradisi ini.
45	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari itu berdasarkan tradisi nenek moyang atau tidak? Jelaskan!</b>
	S3	Ya jelas masih berdasarkan nenek moyang, masih berunsur kejawen. Walaupun pelaksanaannya sudah tidak selengkap dulu.
50	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari apakah sudah sesuai syariat Islam? jelaskan!</b>
	S3	Menurut saya sudah, karena tidak menyimpang dari ajaran Islam.
55	P	<b>Menurut anda pentingkah tradisi mudun lemah? Apa manfaatnya jelaskan!</b>
	S3	Penting sebagai wadah syukur orang tua karena anaknya sudah mulai terlihat tumbuh kembangnya. Manfaatnya jelas untuk bershadaqah kepada orang lain, mempererat silaturrahmi.
60	P	<b>Menurut anda apakah dalam tradisi mudun lemah di Desa ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?</b>
	S3	Menurut saya iya, karena sebenarnya banyak sekali manfaat yang kita peroleh, nilai-nilai pendidikannya yang baik sebagai pengajaran untuk masyarakat.
70	P	<b>Menurut anda apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mudun lemah?</b>
	S3	Yang pasti nilai ilahiyahnya yaitu segalanya dimohonkan kepada Allah, dimana dalam prosesi-prosesinya merupakan doa untuk keselamatan si anak. Nilai yang selanjutnya mengajarkan untuk selalu bersyukur pada tiap tahapan anak, tumbuh kembang anak merupakan fase-fase yang penting untuk selalu mendoakannya. Apalagi jika yang mendoakan itu orang banyak. Yang selanjutnya nilai kerukunan antar sesama yaitu ketika adanya rasa sling tolong menolong ketika membutuhkan contohnya ketika membuat bubur cadhil, tetangga kita berbondong-bondong untuk membantu.
85	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari</b>

	<b>yang berdasarkan tradisi nenek moyang masih perlu dilestarikan atau tidak? Jelaskan!</b>	
S3	Sangat perlu, karena ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Selama tidak ada unsur syirik didalamnya tradisi apapun itu harus tetap kita jaga sampai generasi penerus nantinya.	

### Hasil Wawancara III Subjek 4

**Hari, Tanggal** : Jumat 05 Desember 2014  
**Lokasi** : Desa Gringgingsari RT 09 RW 005  
**Subjek** : Ibu Rizkiyah  
**Identitas** : Warga Desa Gringgingsari (Pelaku Tradisi Mudun Lemah)  
**Waktu** : 14.30 – 15.00 WIB  
**Keterangan** : P (Peneliti) S (Subjek)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara	Tema
	P	<b>Bagaimana langkah pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	Pelaksanaan tradisi mudun lemah dan nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudun lemah
5	S4	Langkah pelaksanaan dimula dari pembuatan bubur cadhil yang biasanya dibantu oleh para tetangga, dan nantinya akan didoakan oleh tokoh agama kemudian dibagi-bagikan kepada para tetangga dan sanak saudara. Kemudian setelah itu siangnya atau besok harinya diadakanlah prosesi mudun lemah si anak dengan diawali membimbing anak melangkah diatas bubur merah dan bubur putih, kemudian kalau ada anak dibimbing menaiki tangga dari tebu, setelah itu dimasukkan kedalam kurungan dan mengambil benda-benda yang menurut orang tua itu merupakan doa bagi masa depan si anak, kemudian setelah itu anak dimandikan dan dipakaikan pakaian bagus. Lalu acara yang terakhir sawur ini biasanya yang paling ditunggu-tunggu para tetangga untuk berebut uang receh yang sudah dicampur beras kuning	
10			
15			
20			
25	P	<b>Kapan biasanya waktu pelaksanaan tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari?</b>	
	S4	Biasanya ya kalau anak sudah masuk usia 7 sampai 9 bulan mbak.	
30	P	<b>Apa saja perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi mudun lemah?</b>	
	S4	Perlengkapannya banyak mbak, yang jelas harus siap dana buat beli bahan-bahan untuk membuat bubur, kemudian uang receh untuk sawur.	
35		<b>Menurut anda siapa saja yang berperan aktif dalam penyelenggaraan tradisi mudun lemah?</b>	

40	P	Kalau untuk siapa yang berperan aktif, semuanya harus berperan aktif terutama orang tua, sesepuh dan anak itu sendiri.
	S4	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari itu berdasarkan tradisi nenek moyang atau tidak? Jelaskan!</b>
45	P	Menurut saya masih, karena masih menggunakan tradisi-tradisi masa lalu. Walaupun kadang ada sedikit yang tidak dipakai,
	S4	misalnya anak harusnya dibimbing menaiki tangga tebu. Kalau pas tidak ada pohon tebu ya tidak pakai.
50	P	<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari apakah sudah sesuai syariat Islam? jelaskan!</b>
	S4	Sudah, karena tidak terlihat adanya penyimpangan dari ajaran Islam.
55	P	<b>Menurut anda pentingkah tradisi mudun lemah? Apa manfaatnya jelaskan!</b>
	S4	Penting, sebagai ajang bershodaqoh kepada para tetangga, juga sebagai wujud rasa syukur orang tua.
60	P	<b>Menurut anda apakah dalam tradisi mudun lemah di Desa ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?</b>
	S4	Ya jelas ada mbak. Semua harapan dan tujuannya kan untuk berdoa kepada Allah. Yang pasti nilai pendidikan Islamnya juga ada, seperti shodaqoh mungkin.
70	P	<b>Menurut anda apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mudun lemah?</b>
	S4	banyak sekali ya mbak sebenarnya, tapi saya tidak faham untuk menyebutkan satu persatu. seperti nilai shilaturrahmi, nilai shodaqoh, dan lain sebagainya
75		<b>Menurut anda tradisi mudun lemah di Desa Gringgingsari yang berdasarkan tradisi nenek moyang masih perlu dilestarikan atau tidak? Jelaskan!</b>
		Ya jelas diperlukan mbak. Untuk menjaga identitas budaya kita. Selagi tidak melenceng dari ajaran Islam, apa salahnya kalau tetap kita jaga dan lestarikan.
80		
85		

## CATATAN LAPANGAN

Pada hari Selasa, tepatnya tanggal 02 Desember 2014. Di Desa 1  
Gringgingsari Kec. Wonotunggal Kab. Batang ada satu keluarga yang akan 2  
melaksanakan upacara mudun lemah. Pelaksana upacara tradisi mudun lemah 3  
tersebut adalah keluarga Bapak Saifudin dan Istrinya yang bernama Ibu Nurul, 4  
yaitu warga Desa Gringgingsari Rt/Rw 01/01 keluarga ini melakukan tradisi 5  
mudun lemah pada anak pertama mereka. Dan pada waktu itu anak ibu nurul baru 6  
sudah menginjak usia 8 bulan. 7

Persiapan pelaksanaan tradisi mudun lemah sudah dimulai sejak pagi 8  
sehabis shubuh sekitar jam setengah lima, para kerabat sudah berbondong- 9  
bondong untuk membantu keluarga ibu nurul membuat bubur cadhil. Ada yang 10  
sudah mempersiapkan tungku untuk membuat bubur, kebetulan pembuatan bubur 11  
cadhil tersebut dilakukan di belakang rumah ibu nurul dan yang bertugas 12  
membuat adalah bapak Turmudin dan Bapak Saifudin sendiri. Dilain itu para ibu- 13  
ibu membantu ibu nurul untuk mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan doa 14  
bersama dan ada juga yang sudah siap-siap untuk mempacking bubur-bubur yang 15  
akan dibagikan kepada para tetangga. Tepat pukul Sembilan Mbah Darkonah 16  
yaitu sesepuh atau pemandu acara mudun lemah tersebut sudah datang, mbah 17  
muinah kemudian mempersiapkan tempat di halaman rumah dibantu ibu nurul, 18  
seperti mempersiapkan kurungan ayam, benda-benda dan juga tangga tebu. 19

Sekitar pukul setengah sepuluh bubur sudah siap untuk dibagikan kepada 20  
tetangga, tetapi sebelum itu, ada acara doa bersama dulu. Para bapak-bapak dan 21  
ibu yang ada dilingkungan sekitar ibu nurul berdatangan kerumah. Kemudian 22  
diadakanlah acara doa bersama yang dipimpin oleh Bapak H. Ali Rosyidi. Doa 23  
bersama ini bertujuan agar anak yang mudun lemah selalu diberi kesehatan dan 24  
keselamatan. Setelah acara doa bersama selesai bubur cadhil yang sudah di 25  
packing siap dibagi-bagikan kepada tetangga yang bertugas membagi-bagikan 26  
adalah ibu maria dan ibu umaroh. 27

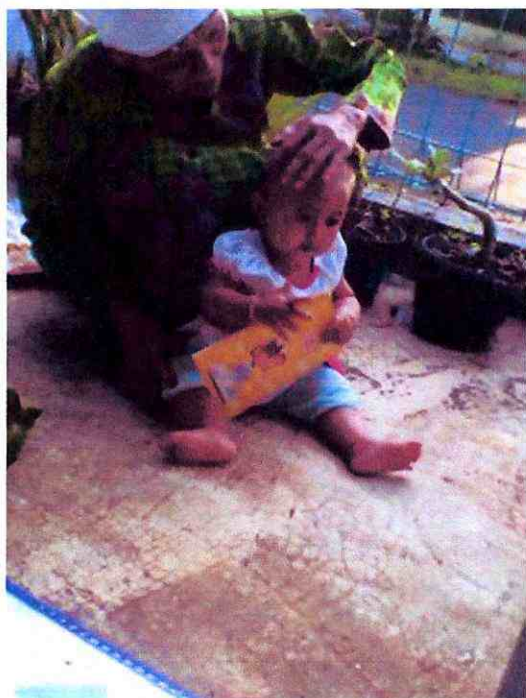
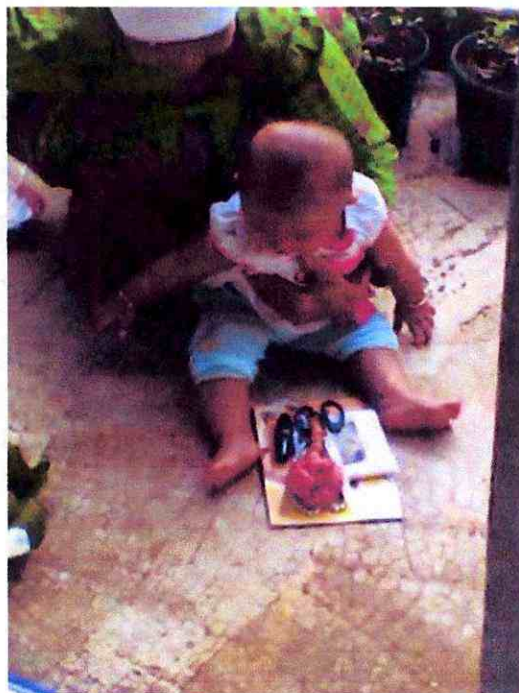
Sembari ibu maria dan ibu umaroh membagi-bagikan bubur cadhil kepada 28  
para tetangga, dirumah ibu nurul dilaksanakanlah prosesi upaca mudun lemah 29  
yang dipandu oleh Mbah Darkonah. Mula-mula si adek latifa putrinya ibu nurul 30

dibimbing untuk berjalan mengawang-awang diatas bubur merah dan bubur putih 31  
menurut Mbah darkonah hal itu mempunyai makna agar anak selalu mengingat 32  
tanah kelahirannya. Kemudian si adek latifa dibimbing untuk menaiki tangga 33  
yang terbuat dari tebu setelah itu adek latifa diturunkan ke tanah, sambil mbah 34  
darkonah menepuk-nepuk tanah yang akan diduduki oleh dek latifa, setelah itu 35  
dimasukkan kedalam kurungan ayam, tapi saat itu dek latifa menangis akhirnya 36  
tidak jadi mengambil benda-benda didalam kurungan, karena kurungan ayamnya 37  
lekas-lekas diambil oleh mbah darkonah ketika mendengar dek latifa menangis. 38  
Kemudian dek latifa dibimbing untuk mengambil benda-benda yang ada 39  
didepannya seperti cermin, padi, buku, dan lain sebagainya. Ketika itu dek latifa 40  
mengambil bolpoin. Menurut mbah darkonah itu merupakan simbol harapan 41  
semoga kelak dek latifa jadi penulis. Setelah selesai dek latifa dibawa ke sungai 42  
untuk dimandikan sembari saudara-saudara juga ikut mengantar untuk sekedar 43  
melihat. Setelah itu dek latifa dipakaikan pakaian yang bersih dan siap-siap 44  
menuju halaman rumah untuk acara selanjutnya yaitu sawur. para tetangga, 45  
terutama anak-anak sudah bersiap berkumpul dihalaman rumah ibu nurul untuk 46  
berebut beras kuning dan uang receh, yang melaksanakan sawur adalah bapak 47  
saifudin suaminya ibu nurul atau bapaknya dek latifa. Akhirnya selsailah acara 48  
mudun lemah tepat saat adzan dzuhur berkumandang. 49



**DOKUMENTASI**  
**PELAKSANAAN TRADISI MUDUN LEMAH**







KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN

Jl. Kusumabangsa No. 9 Telp. (0285) 412572-412575  
Website: [www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id](http://www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id). Email: [tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id](mailto:tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id)

Nomor : Sti.20/D.O/PP.00/1277/2015

Pekalongan, 14 Oktober 2015

Lamp : -

Hal : Penunjukan Pembimbing

Kepada Yth.

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag  
di -

PEKALONGAN

*Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : HUSNUL LINA LUAINI

NIM : 2021110279

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEDAK SITEN DI DESA  
GRINGGINGSARI KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG"**

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.

*Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

a.n. Ketua  
Kendali Jurusan Tarbiyah  
  
Dr. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D  
NIP. 19670717 199903 1001



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN

Jl. Kusumabangsa No. 9 Telp. (0285) 412572-412575  
Website: [www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id](http://www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id), Email: [tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id](mailto:tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id)

Nomor: Sti.20/D.0/TL.00/1335/2015

Pekalongan, 27 April 2015

Lamp : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Desa Gringgingsari Kecamatan Wonotunggal  
di -  
KABUPATEN BATANG

*Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : HUSNUL LINA LUAINI

NIM : 2021110279

adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

**"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TEDAK SITEN DI DESA  
GRINGGINGSARI KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG"**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*



Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

NIP. 197301 12 2000 03 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG  
KECAMATAN WONOTUNGGAL  
DESA GRINGGINGSARI

Alamat : Jl. Raya Gringgingsari Wonotunggal Kode Pos 51253

SURAT KETERANGAN

No: 474.2 / 0015 / III / 2015

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAYAT  
Jabatan : Kepala Desa Gringgingsari

Dengan ini menerangkan bahwa:

- a. Nama : HUSNUL LINA LUAINI
- b. Tempat, Tanggal lahir : Batang, 21 JULI 1993
- c. NIM : 2021110279
- d. Kebangsaan : Indonesia
- e. Status perkawinan : Belum Kawin
- f. Agama : Islam
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Desa Gringgingsari RT 002 RW 01 Kec. Wonotunggal  
Kab. Batang
- i. Keperluan : Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian di desa  
Gringgingsari

Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan nomer Sti.20-C-II/PP.00.9/1277/2014 tanggal 14 Oktober 2014 tentang permohonan ijin penelitian, maka yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian pada tanggal 28 Februari 2015.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Gringgingsari, 02 Maret 2015

Mengetahui

Kepala Desa Gringgingsari

PEMERINTAH KABUPATEN BATANG  
KECAMATAN WONOTUNGGAL  
KEPALA DESA  
GRINGGINGSARI  
MUHAYAT  
NIP. 19590917 200701 1 005

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Husnul Lina Luaini  
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 21 Juli 1993  
Alamat : Gringgingsari Rt 002 Rw 001 Kec.  
Wonotunggal Kab. Batang

Riwayat Pendidikan :

1. MI Islamiyah Gringgingsari : lulus tahun 2004
2. MTs. Darussalam Subah : lulus tahun 2007
3. MA Darussalam Subah : lulus tahun 2010
4. STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah PAI: lulus tahun 2015

### B. DATA ORANG TUA

#### 1. Ayah Kandung

Nama Lengkap : H. Ali Rosyidi  
Pekerjaan : Wirausaha  
Agama : Islam  
Alamat : Gringgingsari Rt 002 Rw 001 Kec. Wonotunggal  
Kab. Batang

#### 2. Ibu Kandung

Nama Lengkap : Hj. Umi Harti  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Gringgingsari Rt 002 Rw 001 Kec. Wonotunggal  
Kab. Batang

Demikian daftar riwayat hidup penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, Maret 2014

Yang membuat,



HUSNUL LINA LUAINI

2021110279